

## FUNGSI TARI MALAM TABUR DI SANGGAR KEMUNING BELINYU

Metha Liantina Eka Putri, Tati Narawati, Agus Budiman

Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

E-mail: [methaputri7@student.upi.edu](mailto:methaputri7@student.upi.edu), [Tnarawati@upi.edu](mailto:Tnarawati@upi.edu), [Agusbudiman@upi.edu](mailto:Agusbudiman@upi.edu)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan fungsi Tari Malam Tabur di Sanggar Kemuning Belinyu Kabupaten Bangka. Tari Malam Tabur ini merupakan salah satu tari kreasi baru yang ada di Sanggar Kemuning. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data dengan menyeleksi data-data yang telah didapatkan oleh peneliti secara langsung terjun kelapangan. Berdasarkan hasil analisis peneliti bahwa Tari Malam Tabur diangkat dari cerita ritual Suku Lom yang dilakukan oleh ketua adat setiap satu tahun sekali sebelum pesta Nuju Jerami atau setelah masa panen diselenggarakan. Tari Malam Tabur mengalami perubahan fungsi pada tahun 2013 sebagai pertunjukan dan di tahun 2014 hingga saat ini berfungsi sarana hiburan.

**Kata Kunci : Tari Malam Tabur, Sanggar Kemuning.**

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya atau kesenian yang lahir diberbagai daerah, yang memiliki ciri khas dan keberagaman masing-masing sesuai kehidupan masyarakat setempat. Dalam hal ini budaya atau kebudayaan berbeda tetapi sama-sama menyangkut aspek kehidupan manusia. Adapun pengertian budaya atau kebudayaan menurut para ahli. Adapun pengertian budaya atau kebudayaan menurut Tylor dalam (Setiadi, 2017) budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Peran nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat sudah banyak diteliti, antara lain penelitian (Hindaryatiningsih, 2016), tentang budaya musyawarah digunakan dalam merumuskan perencanaan pendidikan nilai di sekolah, "... the Implementation Of Buton Cultural Values In Value Education Planning Baubau Region Of Southeast Sulawesi". The findings showed that (a) core values in "gau and pombala" culture in Buton

community consisted of cooperative, democratic, and etic value, (b) Buton;s cultural values of "gau and pombala" were practical in educational value planning at school.

Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat sendiri tidak lepas dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang dimiliki masyarakat setempat secara turun temurun. Menurut Greetz dalam (Adriana S. dan Utaminingsih S. N., 2011) Bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Maka dari itu nilai tradisi yang dimiliki masyarakat berasal dari budaya didalam lingkungan masyarakat itu sendiri sehingga menjadi identitas bagi masyarakat tersebut.

Kesenian adalah salah satu produk dari budaya yang diungkapkan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa diri manusia. Hasil karya seni yang dibuat oleh manusia mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptaannya merupakan pengertian kesenian. Ragam kesenian yang ada tersebut diantaranya adalah seni musik, seni rupa, seni tari, seni teater dan seni sastra. Adapun

pendapat yang dikemukakan oleh (Maladi, 2017) menjelaskan Kesenian juga dapat dipercaya masyarakat pendukungnya tidak hanya sebagai hiburan yang menciptakan kegembiraan, tapi juga menjadi media mampu memfasilitasi doa dan harapan mereka.

Menurut (Hapsari, 2013) kesenian sebagai proses kreatif adalah salah satu dari budaya manusia. Kesenian merupakan suatu proses dari cipta, rasa dan karsa pada pola-pola perilaku manusia yang diwujudkan sebagai kondisi lingkungan serta tuntutan zaman. Kesenian ada atau tumbuh dalam lingkungan setempat karena adanya masyarakat itu sendiri, seperti karya yang berbentuk sebuah tari. Suatu karya yang diciptakan oleh masyarakat setempat akan menjadi sebuah ciri khas terhadap daerah tersebut, untuk itu sebuah karya yang telah diciptakan, akan menjadi seni tradisi yang dirasakan oleh masyarakat setempat.

Karya seni yang dibuat oleh masyarakat tersebut, dapat menentukan bentuk perubahan yang akan terjadi pada kesenian dilingkungannya atau bisa saja berubah karena zamannya, tapi tidak akan mengurangi bentuk atau estetika karya seni sebelumnya. Dengan menggunakan pendekatan grand theory etnokoreologi yang dipadukan dengan konsep komposisi tari. Dimana konsep ini untuk menganalisis suatu gerak, konsep busana untuk menganalisis busana dan konsep fungsi tari untuk menganalisis tari. Dengan demikian, penelitian ini adalah penelitian multidisiplin.

Dimana seni tari menurut (Hadi, 2007) sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat yang penuh makna (*meaning*).

Tari adalah perwujudan dari kekuatan-kekuatan yang aktif, suatu citra dinamis. Tari disebut sebagai seni yang paling tua, dapat dikatakan bahwa tari bisa disebut lebih tua dari seni itu sendiri. Dalam hal ini tubuh manusia membuat pola gerak dalam ruang dan waktu, yang menjadikan tari unik diantara kesenian lainnya dan mungkin menerangkan proses

waktu yang telah lama dilalui beserta universalitasnya. Dengan adanya kenyataan bahwa tari adalah hasil pola gerak tubuh dalam ruang dan waktu. Sejalan dengan pendapat (Royce, 2007) dalam buku *Antropologi Tari* yang dikatakan oleh mengemukakan bahwa "Tari adalah gerak ritmis yang dilakukan untuk sesuatu maksud yang melewati kegunaan."

Tari sebagai bentuk seni yang merupakan aktivitas khusus yang bukan hanya sekedar ungkapan gerak yang emosional atau mengungkapkan perasaan dalam wujud gerak tanpa arah dan tujuan atau hanya menyalurkan kelebihan energi.

Adapun defenisi komposisi tari yang dikemukakan oleh Murgiyanto dalam buku (Sedyawati, 1986) "Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari" yaitu: "Komposisi tari merupakan pengetahuan dimana hal ini bersangkutan-paut bagaimana memilih dan menata gerak-gerak tari sehingga menjadi sebuah karya tari terasa semakin dibutuhkan".

Dari beberapan pendapat para ahli tersebut, bisa ditarik sebuah benang merah bahwa pengertian seni tari semuanya bermuara pada gerak dan ritme. Dengan banyak pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa seni tari adalah dimana seluruh tubuh yang bergerak bersifat ritmis, sehingga menimbulkan gerak-gerak yang indah disesuaikan dengan ekspresi jiwa manusia serta dapat dituangkan kedalam irama yang mengiringi.

Seperti yang sudah dijelaskan pada penelitian ini berobjek pada Tari Malam Tabur merupakan tari etnis dari masyarakat Belinyu. Oleh karena itu Tari Malam Tabur dalam ilmu pendekatan etnokoreologi terdapat pada aspek kontekstual (yang berkaitan dengan etnis masyarakat Belinyu). Ilmu etnokoreologi sendiri fokus dalam menelaah berdasarkan keilmuan yang beragam, untuk mengetahui suatu tari yang ditinjau dari latar belakang tercipta suatu tari di daerahnya.

Seni dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya memiliki peran penting dalam kehidupan. Peran karya tari dalam konteks budaya masyarakat tidak lepas dari fungsi itu

sendiri di dalam masyarakat. Fungsi tari tidak hanya sebagai identitas suatu daerah, tetapi juga sebagai hiburan, pengalaman antara penyaji dan penerima, upacara adat, dan juga kegiatan dalam kehidupan manusia.

Terdapat definisi fungsi menurut Sutarto dalam (Kurniyawan, 2019), yaitu fungsi adalah rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seorang pegawai tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya.

Fungsi merupakan kegunaan, didalam sebuah tari mengandung fungsi atau kegunaan. Tari dapat digolongkan dalam beberapa fungsi diantara, sarana upacara, ekspresi diri, tontonan/hiburan, media pendidikan, dan wahana terapi atau pengobatan. (Norhayani & Iryanti, 2018).

Adapun fungsi tari menurut Soedarsono (Mulyani, 2016) adalah sebagai berikut "bahwa fungsi seni tari dalam kehidupan manusia, setidaknya secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: sebagai sarana upacara, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai tontonan". (a) Tari Sebagai Media Upacara Ritual, upacara merupakan suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesakralan atau kehormatan suatu peristiwa. Serangkaian tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, alam, lingkungan, serta "penguasanya". Di lingkungan masyarakat yang masih dikental adat istiadatnya, seni pertunjukan (tari) mempunyai fungsi ritual yang sakral. Sedangkan ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman yang suci, menurut O'Dea (Hadi, 2006). (b) Tari Sebagai Hiburan, tari hiburan juga sering disebut sebagai tari bergembira yang berfungsi sebagai media pengungkapan rasa kegembiraan. Ungkapan kegembiraan ini dapat dilakukan dengan cara

menari bersama, dimana semua orang yang terlibat didalamnya sebagai penari. Tari hiburan juga dapat dikatakan sebagai bentuk tari pergaulan yang lebih sering dibawakan secara berpasangan, walaupun ada kalanya yang ditarik tidak secara berpasangan menurut Soedarsono, dalam (Mulyani, 2016). (c) Tari Sebagai Hiburan, Tari sebagai pertunjukan disebut juga sebagai tari tontonan yang pelaksanaannya disajikan khusus untuk dinikmati. Tari yang berfungsi sebagai pertunjukan juga bisa diamati pada pertunjukan tari dengan kemas pariwisata, untuk penyambutan tamu-tamu penting atau tamu pejabat, dan biasa untuk festival seni.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, peneliti akan membahas penelitian tentang Fungsi Tari Malam Tabur di Sanggar Kemuning Belinyu. Dimana teori ini membantu peneliti dalam menemukan atau menganalisis sebuah temuan yang ditemukan di lapangan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah ditemukan dari lapangan dan dianalisis dengan menggunakan beberapa teori yang relevan. Analisis dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan kebaruan data sebuah penelitian (Sugiyono, 2017).

Seseorang dapat menghargai seni, dengan cara harus memahami seni itu sendiri. Dimana (daerah/budaya, masyarakat pendukungnya), seni tersebut berasal, kapan diciptakan, siapa penciptanya, bagaimana penampilan seni tersebut dan sebagainya, untuk sampai pada taraf pemahaman tari etnis yang komprehensif, diperlukan pengkajian dan diantaranya dengan pendekatan etnokoreologi (T. Narawati, 2013).

Pendekatan etnokoreologi digunakan sebagai pengkajian dalam pemahaman tari etnis yang komprehensif. Dimana seseorang harus mengetahui sebuah tarian itu berasal, siapa penciptanya, dan bagaimana penampilan seni tersebut. Etnokoreologi berasal dari kata etno

yang berarti etnis dan koreo yang berarti tari (Tati Narawati, 2003). Dengan demikian etnokoreologi mengandung arti ilmu tentang tari-tari etnis.

Kajian etnokoreologi merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis suatu tarian yang akan diteliti. Kajian etnokoreologi ini kajian tentang gerak-gerak tari etnis menggunakan teori Marco de Marinis. Dalam buku *The Semiotics of Performance*, marinis memaparkan "...dalam seni pertunjukan tampil dalam multilapis (*multilayers*)", (Tati Narawati, 2003).

Penelitian ini berlokasi di Kepulauan Bangka tepatnya di Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Pedoman ini membantu peneliti untuk mempermudah dalam melakukan penelitian dan mendapatkan data yang valid.

Penelitian ini menggunakan tiga langkah dalam menganalisis data yang didapatkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013). (a) Reduksi data, dimana data mentah yang didapatkan harus diseleksi terlebih dahulu agar mudah dalam menarik kesimpulan. (b) Penyajian data, untuk penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. (c) Penarikan kesimpulan, merupakan tahap akhir yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data dari hasil reduksi dan penyajian data, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari permasalahan yang didapat.

## HASIL

### Kecamatan Belinyu Tempat Berdirinya Sanggar Kemuning

Belinyu adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung, dimana tempat ini peneliti melakukan penelitian. Belinyu dengan luas 546,50 km<sup>2</sup>, terdiri dari 7 Kelurahan dan 5 Desa, 31 Dusun/Lingkungan, kepadatan penduduk 70,78 jiwa/km<sup>2</sup>.

Kecamatan Belinyu terletak di wilayah Kabupaten Bangka di bagian utara Pulau

Bangka. Sebagaimana besar berbatasan langsung dengan perairan laut, di utara Laut Natuna, di barat Teluk Kelabat. Sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Riau Silip.

Belinyu di Bangka paling dikenal dengan akan produk makanan laut, timah, serta lada. Sektor penting masyarakat Belinyu adalah perdagangan, perikanan, perkebunan, pertambangan dan pariwisata. Daerah utara yang berbatasan dengan laut merupakan daerah pantai yang jadi objek wisata, seperti Pantai Tanjung Putat, Pantai Lepar, Pantai Penyusuk dan Pantai Romodong serta objek wisata Batu Dinding yang terletak di Mantung. Kawasan perkantoran yang di Belinyu mempunyai bangunan-bangunan bersejarah bergaya Tionghoa yang masih asli.

Di daerah pedesaan, orang melayu masih ada yang tinggal di rumah-rumah panggung dan mempertahankan cara hidup tradisional, dengan perkembangan zaman sudah jarang penduduk membuat rumah panggung, dan lebih memilih modern. Komunitas warga yang berketurunan Tionghoa Belinyu juga masih tinggal di rumah-rumah kayu bergaya Tionghoa. Warga yang tinggal didaerah itu adalah keturunan dari penambang timah yang hijrah dari Tiongkok pada zaman penjajahan Belanda.

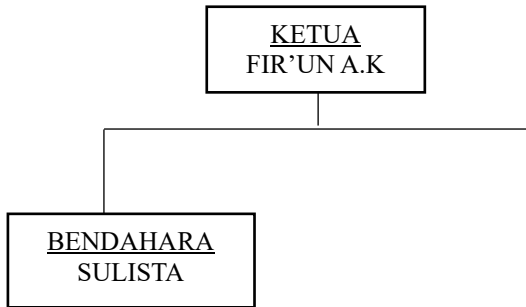
### Deskripsi Sanggar Kemuning Sebagai Tempat Penciptaan Tari Malam Tabur

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas akan kesenian masing-masing. Terutama ditempat dimana peneliti melakukan penelitian yaitu di jalan Pahlawan 12 Air Jukung Belinyu, desa Belinyu Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka yaitu *Tari Malam Tabur*. Didalam suatu kesenian yang menjadi ciri khas adalah jati diri masyarakat pemiliknya. Penelitian ini mengenai "*Tari Malam Tabur di Sanggar Kemuning Belinyu*" yang dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis fungsi tari.

Sanggar Kemuning telah berdiri selama 11 tahun sampai sekarang, sejak diresmikan pada 6 Juli 2009, pendiri sanggar ini adalah orang-orang

yang sangat mencintai kesenian, seseorang yang sangat memperjuangkan dan mendirikan sanggar mulai dari nol hingga sekarang dikenal masyarakat setempat dan masyarakat Bangka Belitung.

Struktur Organisasi Sanggar Kemuning



Ketua Sanggar Kemuning itu sendiri (Alm) Fir'un A.K dari awal berdirinya sanggar hingga sebelum (Alm) wafat pada 19 Agustus 2019, untuk ketua sanggar yang sekarang belum dipilih kembali karena terhambat adanya virus covid-19 yang terjadi di Bangka Belitung maupun Kecamatan Belinyu itu sendiri. Sulista (Mak Ta) lahir pada 1 Desember 1976 yang bertanggung jawab sebagai bendahara di Sanggar Kemuning dan merangkap sebagai koreografer. Sunarya bertanggung jawab sebagai pencipta musik sekaligus pemain musik di sanggar tersebut.

Sanggar Kemuning ini diambil dari kata "Kemuning" yang artinya "rindang atau sunyi", karena pohon itu pasti teduh dan rindang sehingga membuat anak-anak yang belajar di sanggar tersebut agar merasa adem dan nyaman. Niat Sulista dalam membangun sanggar bukan untuk mencari uang, tetapi untuk membuat anak-anak yang belajar di Sanggar Kemuning agar senang dan dapat berkarya dalam kesenian.

Peran sanggar Kemuning dalam melestarikan kesenian yang ada dengan mengikuti festival-festival yang ada, dan mengajarkan kesenian di sekolah, tidak hanya di sekolah tetapi di desa dimana Sulista tinggal. Kegiatan tersebut untuk membantu agar anak-anak mendapatkan pembelajaran positif diluar sekolah.

Prestasi yang didapatkan Sanggar Kemuning ini, tahun 2011 juara dua di tingkat Kabupaten dengan penghargaan penyaji terbaik pada Tari Terumpak. Tahun 2013 mendapatkan juara umum Provinsi pada Tari Malam Tabur, sehingga mewakili Bangka Belitung ketingkat Nasional di Taman Mini Indonesia Indah. Tidak hanya itu Sanggar kemuning sering memenangkan perlombaan ditingkat Kecamatan karena sanggar ini tidak hanya mengajarkan tentang tari saja, tetapi kesenian lainnya juga seperti, musik dan vokal.

Gerak Tari Malam Tabur

KOREOGRAFER  
SULISTA

Tarian ini merupakan yang berkembang di daerah Belinyu, diciptakan oleh Sanggar Kemuning yang membawa cerita pada Suku Lom, yaitu Malam Tabur (sesajen) yang dilakukan oleh ketua adat. *Tari Malam Tabur* ini memiliki gerak sederhana yang dilakukan berulang-ulang, karena merupakan tari kreasi sehingga gerak bisa dikembangkan.

Gerak tari ini walaupun bisa dikembangkan, tetapi tidak menghilangkan keaslian gerak versi aslinya. Gerak yang dilakukan oleh penari laki-laki dan perempuan adalah sama. Peneliti hanya meneliti 2 (dua) gerak pokok yang terdapat pada *Tari Malam Tabur*, walaupun tarian ini diciptakan sebagai tari kreasi. Terdapat 2 (dua) gerak pokok yang tidak boleh dihilangkan dalam tarian tersebut, walaupun gerak lainnya bisa dikembangkan.

Tari Malam Tabur saat ini telah berfungsi sebagai hiburan dimasyarakat, biasanya ditampilkan dalam acara formal seperti pesta Nuju Jerami. Penyajian untuk Tari Malam Tabur ini secara berkelompok. Dari hasil penelitian peneliti akan membahas struktur koreografi dengan 2 (dua) gerak pokok pada *Tari Malam Tabur*. Adapun struktur koreografi pada tari tersebut.

Table 1. Struktur Koreografi Tari Malam Tabur

No	Nama Gerak	Jumlah Hitungan	Biasa 4 (laki-laki)	(Gesture)	Gerak
1.	Dambus :		(laki-laki)		
	- Langkah biasa 1 (laki-laki)		- Langkah		
	- Langkah biasa 2 (laki-laki)	1x8 Hitungan	Biasa 1		
	- Langkah biasa 3 (laki-laki)		(perempua		
	- Langkah biasa 4 (laki-laki)		n)		
	- Langkah biasa 1 (perempuan)		- Langkah		
	- Langkah biasa 2 (perempuan)		Biasa 4		
	- Langkah biasa 3 (perempuan)		(perempua		
	- Langkah biasa 4 (perempuan)		n)		
2.	Kedidi :		Kedidi :		
	- Tahap 1 (kiri)	1x8 Hitungan	- Tahap 1		
	- Tahap 2 (kanan)		(kiri)		
			- Tahap 2		
			(kanan)		

Dalam hal ini gerak pokok yang dimaksud pada *Tari Malam Tabur* pada tabel di atas yaitu gerak dambus dan kedidi. Gerak dambus sendiri memiliki delapan rangkain gerak, empat rangkaian gerak laki-laki dan empat rangkaian gerak perempuan. Gerak kedidi memiliki dua rangkaian gerak yaitu gerak tahap satu sebelah kiri dan gerak tahap dua sebelah kanan.

Table 2. Kategori Gerak Tari Malam Tabur

No	Nama Gerak	Kategori Gerak	Jumlah Gerak
1.	Dambus :		
	- Langkah		
	Biasa 1		
	(laki-laki)	Gerak	6
	- Langkah	Maknawi	Rangkaian

2.	Dambus :		
	- Langkah	Gerak	
	Biasa 2	Berpinda	4
	(laki-laki)	h tempat	Rangkaian
	- Langkah	(Locomoti	Gerak
	Biasa 3	on)	
	(laki-laki)		
	- Langkah		
	Biasa 1		
	(perempua		
	n)		
	- Langkah		
	Biasa 2		

---

(perempua  
n)

---

Dapat disimpulkan bahwa gerak *Tari Malam Tabur* ini terdiri dari 10 rangkaian gerak yang dikategorikan yaitu 6 rangkaian gerak *gesture* dan 4 rangkaian gerak *locomotion*. Rangkaian gerak-gerak pada tari tersebut, dianalisis dan dikaji oleh peneliti berdasarkan gerak pokok atau yang sering muncul dalam *Tari Malam Tabur* berdasarkan kategori gerak.

### **Terciptanya Awal Mula Tari Malam Tabur**

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas akan kesenian masing-masing. Terutama ditempat dimana peneliti melakukan penelitian yaitu di jalan Pahlawan 12 Air Jukung Belinyu, desa Belinyu Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka yaitu *Tari Malam Tabur*. Didalam suatu kesenian yang menjadi ciri khas adalah jati diri masyarakat pemilikinya. asal usul terciptanya *Tari Malam Tabur* ini, karena adanya festival yang akan diselenggarakan di Kota Pangkalpinang, kemudian tim dari Sanggar Kemuning ini berkumpul bersama dan menuangkan ide untuk membawakan sebuah tarian seperti apa nantinya.

Sanggar Kemuning mengangkat tari kerasi dengan judul *Tari Malam Tabur* yang berasal dari Suku Lom, dari hasil berbincang-bincang terhadap masyarakat suku lom dan ketua adat setempat, sedikit mendapatkan informasi tentang malam tabur itu sendiri.

Suku Lom itu sendiri berasal dari kata "Lom" yang artinya "belum" memeluk suatu agama, namun suku ini lebih mempercayai hal-hal gaib atau mistis, karena setelah masa panen tiba ketua adat dari Suku Lom melakukan suatu ritual malam tabur atau memberi sesajen yang dilakukannya sendiri, tanpa diketahui oleh siapapun. Ritual tersebut dilakukan untuk ucapan tanda terima kasih terhadap rezeki yang telah diberikan dan dilakukan di bawah pohon besar.

Pemukiman orang Lom terbagi menjadi dua yaitu, Lom Dalam dan Lom Luar. Lom Dalam ini masih sangat mempertahankan tradisi hidup secara berkelompok, menerapkan pola ladang yang berpindah dan sebagian menetap dihutan pada Dusun Pegem. Sementara Lom Luar, hidupnya berdampingan dengan warga lainnya yang berbeda suku, yaitu Suku Melayu asli Bangka yang menetap di Dusun Air Abik. Suku Lom Dalam dan Lom Luar dipimpin oleh seorang ketua adat yang ditunjuk dan dipilih berdasarkan garis keturunan, yang paling disegani dan dituakan. Tugas ketua adat sendiri yaitu menjaga dan memelihara tradisi serta keyakinan leluhur yang masih asli.

*Tari Malam Tabur* diciptakan tahun 2013 dengan proses penggarapan dan latihan selama setengah tahun atau enam bulan sebelum menuju festival. Tari kreasi ini diangkat dari sebuah ritual yang ada di Suku Lom, Dusun Air Abik Wilayah Gunung Muda, kampung Mapur Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka. Ritual Malam Tabur ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu dimana Suku Lom tinggal. Ritual ini dilakukan setahun sekali pada masa panen, sehingga telah menjadi sebuah tradisi pada Suku Lom. Tradisi tersebut merupakan tradisi Nuju Jerami yang dilakukan setelah tujuh hari ketua adat melakukan ritual. Ritual yang di sebut *Malam Tabur* atau *memberi sesajen*, merupakan ritual kepada roh-roh halus dengan cara memberikan sesajen.

Ritual ini hanya dilakukan oleh ketua adat saja, dan tidak boleh diketahui oleh masyarakat lain atau sekitarnya, karena sangat sakral. Peran ritual ini yang dilakukan oleh ketua adat adalah untuk mengucapkan terimakasih sebagai wujud rasa syukur yang telah diberikan, ritual ini dilakukan di pohon besar dan tanpa ada yang mengetahui. Setelah tujuh hari melakukan ritual Malam Tabur dilakukanlah pesta Nuju Jerami. Pesta Nuju Jerami dilakukan pada bulan ke empat atau lima (April atau Mei) tergantung masa panen selama satu tahun.

Tari kreasi yang diciptakan oleh Sanggar Kemuning yaitu *Tari Malam Tabur* dengan koreografer tari Irfan Setiawan dan Sulista,

pemusik Sunarya. *Tari Malam Tabur* ini tari yang ditampilkan secara berkelompok dengan jumlah penari delapan orang, tiga laki-laki dan lima perempuan. Dalam proses latihan yang cukup lama, dan akhirnya *Tari Malam Tabur* ini mewakili Bangka Belitung untuk maju ke tingkat Nasional.

Ada hal yang menarik pada *Tari Malam Tabur* ini yaitu pada saat itu tari ini tidak boleh dipertunjukan dan tidak mendapatkan izin dari ketua adat Suku Lom, karena takut akan terjadi apa-apa pada saat menampilkannya. Tetapi Sanggar Kemuning ini bersih keras ingin menampilkan *Tari Malam Tabur* tersebut, sehingga terjadilah hal yang tidak diinginkan. Penari yang sedang menampilkan tarian sangatlah berbeda bukan seperti mereka yang menampilkan, tetapi seperti orang lain yang menarikannya. Sehingga ada satu penari yang tadinya tidak bisa menggambar atau melukis, akhirnya bisa melukis sampai sekarang. Karena dimasukkan dengan makhluk yang dikatakan sebagai "makhluk halus" dari orang Suku Lom pada saat menarikan *Tari Malam Tabur* tersebut. Tari ini sudah boleh ditampilkan kembali. Walaupun ini hanya tari kreasi tapi tarian ini diambil dari salah satu bukti nyata yang terjadi di Suku Lom, dan dilakukan oleh kepala adat. Tanpa ada satu pun yang mengetahui kapan dan dimana ketua adat tersebut melakukan ritual malam tabur (memberi sesajen) kepada makhluk halus, karena harus sakral. Jika ada yang mengetahui akan terjadi sesuatu kepada orang yang melihat, atau terkena sial.

### **Fungsi Tari Malam Tabur di Sanggar Kemuning Belinyu**

Tari yang berbentuk kreasi pada *Tari Malam Tabur* ini diangkat dari sebuah cerita yang dilakukan oleh kepala adat Suku Lom untuk melakukan Malam Tabur (memberi sesajen) kepada makhluk halus. Sehingga dibuatlah sebuah karya tari dengan judul *Tari Malam Tabur* tersebut untuk dipertunjukan pada acara festival. Tahun 2013 *Tari Malam Tabur*, tari yang berbentuk kreasi berfungsi sebagai sarana

pertunjukan dalam "Parade Tari Daerah Bangka Belitung Festival IX Serumpun Sebalai Tahun 2013". Parade tari ini dimulai tanggal 1 sampai 3 Juni 2013. *Tari Malam Tabur* ini mewakili Bangka Belitung untuk dipertunjukan kembali di Taman Mini Indonesia Indah, di tahun 2013 tari ini hanya menjadi fungsi pertunjukan. Dalam *Tari Malam Tabur* ini pada zaman dahulu hingga sekarang mengalami perkembangan.

Adanya perkembangan zaman, fungsi *Tari Malam Tabur* ini dengan seiring waktu mengalami perubahan menjadi sarana hiburan. Tahun 2014 sampai saat ini *Tari Malam Tabur* masih berfungsi sebagai hiburan. Jika ada yang meminta *Tari Malam Tabur* ini untuk mengisi acara formal maka dari pihak Sanggar Kemuning bersedia menerima. Tidak hanya itu, *Tari Malam Tabur* ini juga biasanya ditarikan untuk mengisi acara Nuju Jerami yang dilakukan setahun sekali pada masa panen. Tetapi tergantung ketua adat dari Suku Lom itu sendiri, jika ketua adat meminta untuk ditampilkan *Tari Malam Tabur* ini di acara pesta Nuju Jerami, maka akan ditampilkan sebagai hiburan untuk meramaikan suasana perayaan Nuju Jerami tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara umum fungsi tari adalah sebagai sarana upacara, hiburan, pertunjukan dan pendidikan. Menurut (Sekarningsih, dkk.2001; Novi Mulyani, 2016) fungsi seni tari dalam kehidupan manusia secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu : sebagai sarana upacara ritual, sarana hiburan, dan pertunjukan.

Pada dasarnya *Tari Malam Tabur* pada saat ini telah berubah fungsi dari pertunjukan menjadi sarana hiburan. Fungsi tari ini bagi masyarakat setempat untuk menambah wawasan mereka terhadap *Tari Malam Tabur*, agar tidak hanya tahu tentang tariannya saja, tetapi harus tahu akan cerita yang terdapat pada tarian tersebut. Banyak masyarakat setempat yang belum tahu akan tarian ini sehingga mereka juga tidak tahu cerita yang dibawakan pada tarian ini. Cerita yang dimaksud adalah bahwa ketua adat Suku Lom melakukan ritual Malam Tabur (memberikan sesajen) dalam



kurung waktu tujuh hari sebelum adanya pesta Nuju Jerami di lakukan.

Tidak hanya masyarakat setempat yang ada di daerah Belinyu, tetapi banyak masyarakat di luar Belinyu belum mengetahui akan *Tari Malam Tabur*, walaupun sering mengikuti kegiatan pesta Nuju Jerami. Demikian adanya *Tari Malam Tabur* di tampilkan walaupun hanya sebagai hiburan, sehingga masyarakat tahu bahwa terdapat ritual sebelum Nuju Jerami tersebut. Masyarakat pun menerima, dan merasa terhibur akan adanya *Tari Malam Tabur* ini diciptakan atau ditampilkan sebagai hiburan di daerah Belinyu.

Faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi pada *Tari Malam Tabur* adalah adanya permintaan ketua adat untuk menampilkan tarian ini di kegiatan pesta Nuju Jerami yang digelar setiap tahun. Tidak hanya ketua adat dari Suku Lom saja, tetapi ada yang pernah meminta untuk ditampilkan dalam acara-acara formal lainnya. Sehingga *Tari Malam Tabur* ini berubah fungsi dari sarana pertunjukan menjadi sarana hiburan.

## KESIMPULAN

*Tari Malam Tabur* adalah tari kreasi yang diambil dari cerita Suku Lom, dimana ketua adat Suku Lom melakukan ritual malam tabur atau memberi sesajen, untuk mengucapkan tanda terimakasih atas rezeki yang telah diberikan setelah masa panen. Ritual tersebut dilakukan tujuh hari sebelum dilakukan pesta Nuju Jerami. Tari ini diciptakan pada tahun 2013 dengan proses penggarapan selama enam bulan yang diciptakan oleh Sanggar Kemuning. *Tari Malam Tabur* ini ditarikan secara berkelompok, dengan jumlah penari delapan orang, tiga penari laki-laki dan lima penari perempuan. Fungsi *Tari Malam Tabur* pada tahun 2013 berfungsi sebagai sarana pertunjukan, dalam rangka "Parade Tari Daerah Bangka Belitung Festival IX Serumpun Sebalai Tahun 2013". Tari ini berubah fungsi pada tahun 2014 sampai saat ini menjadi sarana hiburan dimasyarakat seperti acara pesta Nuju Jerami atau acara-acara formal lainnya. Faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi *Tari*

*Malam Tabur* adalah adanya permintaan dari ketua adat Suku Lom untuk ditampilkan kembali pada pesta Nuju Jerami kala itu. Nuju Jerami adalah pesta tahunan Suku Lom yang dilakukan setelah masa panen. Tari ini ditampilkan agar masyarakat Belinyu dan masyarakat yang diluar Belinyu mengetahui adanya tarian tersebut. Sehingga tari ini berubah fungsi dari sarana pertunjukan menjadi sarana hiburan dimasyarakat.

## REFERENSI

- Adriana S. dan Utaminingsih S. N. (2011). No Title p. *Phys. Rev. E*, 24. [http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Muñoz\\_Zapata\\_Adriana\\_Patricia\\_Artículo\\_2011.pdf](http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Muñoz_Zapata_Adriana_Patricia_Artículo_2011.pdf)
- Hadi, Y. S. (2006). *Seni Dalam Ritual Agama*. Pustaka.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustakan Book Publisher.
- Hapsari, L. (2013). Sejarah Musik Sebagai Sumber Pengetahuan Ilmiah Untuk Belajar Teori, Komposisi, Dan Praktik Musik. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 13(2), 141-147. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i2.2779>
- Hindaryatiningsih, N. (2016). Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Sosiohumaniora*, 18(2), 108-115. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9944>
- Kurniyawan, A. W. (2019). *Makna dan Fungsi Ricikan Pada Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. UNNES.
- Maladi, A. (2017). *ANTROPOLOGI SOSIAL*. UNDIP.
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Gava Media.

- Narawati, T. (2013). Etnokoreologi : Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya Dalam Pendidikan Seni. *Isla-2*, 70–74.
- Narawati, Tati. (2003). *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. P4ST.
- Norhayani, N. E., & Iryanti, V. E. (2018). Bentuk dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 49–57.
- Royce, A. P. (2007). *Antropologi Tari*. STSI Bandung.
- Sedyawati, E. dkk. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Kebudayaan dan Pendidikan.
- Setiadi, E. dkk. (2017). *ILMU SOSIAL & BUDAYA DASAR*. Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D."* Alfabeta, Cv.